

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Pengertian spiritual berasal dari kata Spirit yang dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa lain “*spiritus*”, yang berarti semangat, roh, jiwa, sukma, nyawa hidup atau semangat,¹⁰ yang senada dengan kata lain *anima*, atau dalam bahasa Yunani *psyche* dan dalam kata Sansekerta diistilahkan sebagai *athman*. Kesamaan istilah-istilah tersebut dibanyak tradisi baik Barat maupun Timur diartikan sebagai nafas kehidupan.¹¹ Sedangkan, menurut Al-Ghazali mendefinisikan spiritualitas Islam ialah tazkiyah al-nafs merupakan konsep pembinaan mental spiritual, pembentukan jiwa dengan nilai-nilai Islam. Dalam psikologis spiritualitas berarti pembentukan kualitas kepribadian individu untuk menuntun menuju kematangan dirinya dari isu-isu moral dan agama serta jauh dari sifat keduniawian.¹²

¹⁰ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet, 17 (Jakarta : Balai Pustaka, 2012), 963

¹¹ Shofa Muthohar, *Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global*, (Surakarta :Media Insani, 2014) , 431.

¹² Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: dalam menumbuhkembangkan kepribadian dan kesehatan mental*,(Jakarta:Ruhama,2014),51.

Anshory dalam Kamus Psikologi mengatakan bahwa spiritual adalah asumsi mengenai nilai-nilai tansendental.¹³ Dalam pengertian yang lebih luas spirit dapat bermakna sebagai:

- a) Kekuatan yang memberi energi pada *cosmos*,
- b) Kesadaran yang berkaitan dengan keinginan dan kemampuan,
- c) Suatu yang *immaterial*,
- d) Wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian).

Spiritual juga dapat bermakna suatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia baik manusia kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan, sering dikonfrontasikan dengan yang bersifat duniawi, dan sementara. Spiritual dapat berupa ekspresi dari kehidupan yang lebih agung, yang dapat menjadi pandangan hidup seseorang.

Salah satu karakteristik dari spiritualitas adalah kemampuan seorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan, yang dapat meningkatkan kekuatan seorang untuk mendekat dan berhubungan dengan Tuhan, yang dengannya dapat menghilangkan ilusi dari gagasan salah yang berasal dari alat indera, perasaan, dan pikiran

Dalam tatanan *praksis*, spiritualitas berasal dari ajaran dan tradisi agama. Agama yang diyakini memiliki ajaran spiritual yang tertanam kuat dan dapat mengarahkan pola pikir dan perilaku pemeluknya. Agama

¹³ M. Hadi Anshory, *Kamus Psikologi* (Surabaya:Usaha Kanisius, 2015), 653.

Islam, misalnya, mengajarkan prinsip keseimbangan dalam pola pikir manusia untuk memahami, merenung, menggambarkan, menjawab, dan menghormati alam sebagai makhluk. Bahkan alam adalah manifestasi Tuhan, dimana Tuhan sendiri adalah lingkungan paling agung yang meliputi dan mengelilingi manusia.¹⁴

Ajaran agama Islam juga mengajarkan bahwa Tuhan adalah zat yang maha berkuasa atas segala sesuatu, maha melihat dan maha mengawasi, menginspirasi pemeluknya (Muslim) untuk berhati-hati dan selalu mengontrol diri dari perilaku-perilaku menyimpang.¹⁵

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ ، وَإِذَا فَسَدَتْ

فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ . أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Sabda Nabi Muhammad SAW: “Ingatlah bahwa dalam jasad ada serat daging, jika ia baik maka baiklah seluruh jasadnya, ketahuilah bahwa segumpal daging daging itu adalah hati.¹⁶

Dalam kehidupan manusia agar menjadi sempurna lahir dan batin maka harus menjaga hati dari tantangan dan belenggu hawa nafsu agar sehat dan berenergi. Untuk mencapai energi harus selalu beribadah dan dekat dengan Allah Swt melalui dzikir, itulah mengapa ketika seorang individu sudah melakukan tahapan-tahapan dalam peribadahnya maka sudah dipastikan nilai-nilai spiritual yang ada pada individu tersebut akan terbentuk, pengenalan pada tata cara peribadahan dan

¹⁴ Abdul Munir M, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), 73.

¹⁵ Triyo Supriyono, *Humanitas Spiritual Dalam Pendidikan* (Malang : UIN Malang Press,2013), 124.

¹⁶ HR. Al-Bukhari Dan Muslim dari Abu Tholhah Al-Anshori Dalam *Shohihul jami'*, *Maktabah Syamilah*, No. 7262

kesadaran dari individu tersebut dalam berkomunikasi dengan tuhanya merupakan cara paling efektif dalam peningkatan nilai spiritualitas dari individu tersebut.

Seperti dijelaskan didalam al-Qur'an QS. Ali Imran ayat : 190-191.¹⁷ tentang betapa pentingnya kita berdzikir atau mengingat tentang keagungan dan kuasa Tuhan.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي
الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي
خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ

النَّارِ

Artinya : Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Dan juga ayat berikut, Surat Al-Baqarah ayat : 164.¹⁸

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي
فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ

¹⁷ QS. Ali-Imran, 3: 190-191

¹⁸ QS. al-Baqarah, 1: 164.

الأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ

الْمُسْحَرِّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Dari penjelasan hadist dan ayat diatas menjelaskan spiritualitas diarahkan kepada pengalaman subjektif dari apa yang relevan secara eksistensial untuk manusia. Spiritualitas tidak hanya memperhatikan apakah hidup itu berharga, namun juga fokus pada mengapa hidup itu berharga. Menjadi spiritual berarti memiliki ikatan lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material.

Apabila manusia memiliki jiwa yang jernih, maka ia akan mampu menemukan potensi mulia di dalam dirinya, sekaligus menemukan dan memahami siapa Tuhanya.¹⁹

Spiritualitas memiliki beberapa macam, yaitu:

- a) *Spiritual Heteronomi*, yaitu spiritualitas yang bercorak menerima, memahami, meyakini atau mengamalkan acuan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*)

¹⁹ Wahyudi Siswanto, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta:Amzah, 2010), 11.

- b) *Spiritual otonom*, yakni spiritualitas yang berasal dari pemikiran diri sendiri. Spiritualitas bercirikan self-contained and independent of external authority, yakni spiritualitas²⁰ yang menolak pengaruh dan otoritas dari luar dan hanya menerima hasil pemikiran dan refleksi diri sendiri
- c) *Spiritualitas interaktif*, yaitu spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Spiritualitas ini merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) dengan otoritas luar dalam bentuk tradisi, *folkways*, dan tatanan dunia yang mengitarinya²¹

Dasar dari spiritualitas adalah pandangan bahwa spirit merupakan hakikat (esensi) dari hidup dan bahwa spirit itu (kekal) dan tidak hancur karena kematian badan atau jasad.²² Dalam kaitannya disini sifat Spiritualitas merupakan sifat mutlak yang dimiliki oleh individu manusia sedari dini yang juga merupakan bekal dan modal awal mereka dalam melalui kehidupan yang dilalui oleh individu manusia tersebut, karna pada hakikatnya spiritualitas merupakan hubungan harmony antara manusia dengan makhluk, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan. Dalam hal ini perlu adanya penekanan bahwa Spiritualitas bisa diasah lewat pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh individu

²⁰ Toto Tasmara, *Keceerdasan Ruhaniya (Transendental Intellegence) Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta : Bina Insani Press,2016), 35-36.

²¹ Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual* (Yogyakarta : Bigraf Publising, 2017), 89.

²² Muhammad Tholehah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman* (Jakarta : Lantabaro Press, 2015), 43.

manusia tersebut dengan berbagai cara atau metode, salah satunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan lewat metode Pendidikan Agama Islam.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi spiritualitas seseorang yang dijelaskan oleh Asmanadi sebagai berikut²³:

a. Tahap perkembangan.

Tahap perkembangan spiritualitas seseorang yang baik akan memengaruhi proses pengembangan potensi dan keyakinan seseorang terhadap Tuhan

b. Keluarga

Keluarga merupakan aspek utama yang berpengaruh terhadap spiritualitas seseorang. Terbentuknya spiritualitas seseorang pastinya diperoleh dari keluarga yang dibangun dengan spiritual yang kuat. Karena lingkungan terdekat adalah cerminan kualitas hidup seseorang.

c. Latar belakang budaya

Tidak sedikit pada masyarakat umum keyakinan dan spiritual yang diikutinya salah satunya terbentuk dari tradisi, nilai, sikap dan keyakinan budaya sekitar.

²³ Nur Maulany Din El Fath, *Hubungan Antara Spiritualitas Dengan Penerimaan Orang tua Yang Memiliki Anak Autis*, (Makassar: Insan Cendekia, 2011), 45.

d. Pengalaman hidup

Seberapa pahit dan manisnya perjalanan hidup seseorang tidak akan sia-sia ketika ia memaknainya dengan sepenuh hati bahwa segala peristiwa hidup adalah bentuk dari kekuatan Tuhan, pengalaman hidup inilah yang memengaruhi wujud spiritualitas seseorang.

3. Pendidikan Spiritual

Pendidikan Spiritual dalam kajian agama pada dasarnya merupakan usaha konservasi atas ajaran-ajaran agama dalam rangka memupuk keimanan dan kepercayaan, yang dilakukan personal (perorangan) atau komunitas agama yang bersangkutan. Pendidikan spiritual merupakan usaha bagi para pemeluk untuk memberikan respon terhadap ajaran agamanya atau pemikiran dari luar agama yang diyakininya.

Pendidikan spiritual sebagai transmisi ajaran agama dari generasi ke generasi dan karenanya hal ini melibatkan tidak hanya aspek kognitif (pengetahuan tentang ajaran agama) saja, namun aspek afeksi dan psikomotorik (sikap dan pengalaman ajaran islam) juga merupakan hal pokok. Dalam Qur'an surat as-Sajdah ayat 15-17 Allah Swt. Berfirman:

إِنَّمَا يُؤْمِنُ بِآيَاتِنَا الَّذِينَ إِذَا ذُكِرُوا بِهَا خَرُّوا سُجَّدًا وَسَبَّحُوا بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ تَتَجَافَى جُنُوبُهُمْ عَنِ الْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman dengan ayat-ayat Kami adalah orang-orang yang apabila diperingatkan dengan ayat-ayat (Kami), mereka menyungkur sujud dan bertasbih serta memuji Tuhannya, sedangkan mereka tidak menyombongkan diri. Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya, sedangkan mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. Seorang pun tidak mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.²⁴

Pendidikan spiritual dikenal sebagai proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual (ruhaniyah) yang bertumpu pada masalah *self* atau diri sendiri.²⁵ Keseimbangan menggunakan kecerdasan emosi dan spiritual dalam pembentukan kepribadian akan menciptakan *insan kamil*, sekaligus mampu menjadi umat yang memiliki kesalehan individu dan kesalehan sosial.

Dari sedikit narasi diatas maka yang dimaksud Pendidikan spiritual adalah pendidikan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dilakukan secara sadar untuk mengarahkan ruhani agar tetap berjalan sesuai dengan fitrahnya yaitu beriman kepada-Nya dan mengembangkan potensi ilahiyah sampai puncak dari keimanan kepada Allah, sehingga ruhaniya pun dapat mendorong aktivitas fisiknya atau tindakan sehari-hari agar selalu berjalan sesuai dengan syariat Allah

4. Aspek-Aspek Spiritualitas

Alam manusia telah diciptakan (diadakan/ dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fithrah diri mereka

²⁴ QS. As-Sajdah, 32: 15-17

²⁵ Hasyim Syah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2018), 89.

kecenderungan alamiyah pada keimanan, ketauhidan dan keberagamaan. Dalam ranah tersebut ada beberapa aspek terkait dengan sikap spiritual itu sendiri antara lain:

a. Aspek penjagaan rohani

Salah satu tanggung jawab bagi para orang tua dan para pendidikan yang khusus dan tegas terhadap anak-anak mereka yang dalam masa balita dan masih lemah, layaknya adonan yang masih dapat dibentuk sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua dan para guru, disertai dengan menguraikan kekuatan (kompetensi) dan persiapan yang alamiyah.

b. Aspek pembentukan spiritual

Aspek ini bertujuan pada penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) anak-anak, dengan mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual mereka, serta meluaskan cahaya kesadaran mereka tentang pengetahuan terhadap agama, dan menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama, dan akhlak yang baik mereka dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil mereka dalam belajar dan mencari ilmu, guna mempermudah dan menunjukkan pada mereka dengan hal-hal yang menarik dan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif yang mereka suka dan senang.

c. Aspek penyembuhan spiritual

Bahasan penting dalam pendidikan spiritual ini merujuk pada cara dalam menolong anak-anak yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskannya/menyelematkan mereka dari ikatan-ikatan keraguan dalam berakidah, dengan penyelamatan mereka dari kungkungan cakar penyelewengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak/moral, dan mengajarkannya jalan yang lurus/benar, dan menuntun mereka terus menerus dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang untuk kembali kepada jalan keimanan, dan kebenaran.²⁶

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam secara etimologi dapat diterjemahkan sebagai *tarbiyyah Islamiyyah*. Ini berisi konsep ta'lim (*instruction*), ta'dib (*rear or sustain*) dan subkonsep lainnya seperti hikmah (*widsom*), adl (*justice*), amanah (*trust*) dan khalifah (*caliph*) dan ibadah (*workship*), dan sumber utama dalam Pendidikan Islam adalah Quran dan Hadis.²⁷ Sedangkan Pendidikan Agama Islam menurut istilah (terminologi) adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati

²⁶ Said Hawa, *Pendidikan Spiritual* (Bandung: Refilika Aditama, 2016), 486-488.

²⁷ Imam Bawani dan Isa Anshori, *Cendekiawan Muslim* (Surabaya:PT. Bina Ilmu, 2011), 73.

tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²⁸

Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menetapkan aqidah yang berisi tentang ke-Maha-Esaan Tuhan sebagai sumber utama nilai-nilai kehidupan bagi manusia dan alam semesta. Sumber utama lainnya adalah akhlak yang merupakan manifestasi dari aqidah. Selain itu, akhlak juga merupakan landasan pengembangan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia. Karakter bangsa Indonesia didasarkan kepada nilai-nilai ke-Tuhanan Yang Maha Esa, yang merupakan inti dari sila-sila lain yang ada dalam Pancasila. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa dapat mewujudkan nilai-nilai: kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan dan permusyawaratan, serta keadilan sosial bagi seluruh Indonesia.²⁹

Pendidikan Agama Islam mengandung arti sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah.³⁰ Pendidikan Agama Islam juga merupakan sebuah sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah.

²⁸ Abdul Fattah Jalal, *Azas-azas Pendidikan Islam* (Bandung: CV.Diponegoro, 2018), 6.

²⁹ KEMENDIKBUD, *Pengantar Umum SILABUS PAI Kurikulum 2013*, (Jakarta: 2012), 56.

³⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta:Ciputat Press, 2012),16.

Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam mempedomani seluruh aspek kehidupan manusia Muslim baik duniawi maupun ukhrawi.³¹ Menurut Ahmad D. Marimba pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dengan pengertian yang lain sering kali beliau mengatakan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.³² Menurut Abdul Rahman Nahlawi pendidikan agama Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah memeluk Islam secara logis dan sesuai secara keseluruhan baik dalam kehidupan individu maupun kehidupan kolektif.³³

Apabila dilihat dari sudut pandang kehidupan umat manusia, Pendidikan Agama Islam tidak lain adalah merupakan salah satu alat pembudayaan (*enkulturasi*) masyarakat manusia itu sendiri. Sebagai suatu alat, pendidikan dapat difungsikan untuk mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan hidup manusia, sebagai makhluk individu dan makhluk sosial kepada titik optimal kemampuan untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat.³⁴

³¹ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam III* (Bandung: Pustaka Setia, 2019), 13.

³² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Cet.1 (Bandung: Al-Ma`arif, 2010), 23.

³³ Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah, dan di Masyarakat*, (Bandung:Diponegoro, 2014), 28.

³⁴ *Ibid*,51-65

Istilah PAI lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib* dan *riyadhah*. Istilah-istilah tersebut dijabarkan sebagai berikut:

a. *Tarbiyah*

Tarbiyah berasal dari kata *rabba yarabu tarbiyah* yang memiliki makna tambah dan berkembang. Artinya pendidikan (*tarbiyah*) merupakan merupakan proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial maupun spiritual.³⁵ Tarbiyah juga dapat diartikan dengan proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik agar memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti dan kepribadian yang luhur.³⁶ Dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membawa dampak positif bagi para peserta didiknya. Karena Pendidikan Agama Islam tidak hanya mempelajari ilmu duniawi saja melainkan ada penyeimbangannya yaitu ilmu akhirat. Dengan Pendidikan Agama Islam para peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dilingkungannya.

b. *Ta'dib*

Istilah *ta'dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral dan etika. Menurut al-Nauqib dalam bukunya Abdul Mujib *ta'dib* berarti

³⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2018), 3.

³⁶ *Ibid.*, 5.

pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.³⁷

c. *Riyadhah*

Riyadhah secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan. Sedangkan menurut Husen Bahreisi dalam Heri Gunawan bahwa riyadhah dalam konteks pendidikan Islam berarti mendidik jiwa anak dengan akhlak yang mulia.

Kemudian ditinjau dari segi terminology, pendidikan mempunyai arti seperti yang terangkum dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan yang berbunyi:³⁸

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1.

Dari beberapa definisi di atas, maka dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati sampai mengimani ajaran agama

³⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*,... 20.

³⁸ Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa dan Konsepsi Sampai Dengan Implementasi* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2014), 154.

Islam. Dengan Pendidikan Agama Islam diharapkan para siswa mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang mereka kerjakan, bisa menjadi panutan banyak orang dan memberi contoh dalam menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Melalui pembelajaran PAI maka pendidikan dapat dengan mudah memperbaiki karakter siswa sesuai apa yang telah ditentukan didalam pendidikan. Maka dari itu, pendidik berperan penting dalam membimbing peserta didik untuk memiliki karakter yang baik dalam belajar maupun dikehidupan masyarakat. Dengan Pendidikan Agama Islam para peserta didik bisa menjadi insan yang baik dalam masyarakat.

Dan dalam kaitanya disini bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran, latihan ketrampilan, bimbingan dan peneladanan oleh diri sendiri dan orang lain dengan sumber utama al-Qur'an dan al-Hadist agar memiliki kecerdasan intelektual, spiritual, berkepribadian dan berkepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam.

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Adapun fungsi Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:³⁹

³⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Surya Predana Media, 2015), 17.

- a. Pengembangan Keimanan dan Ketakwaan kepada Allah Swt serta Akhlak Mulia

Pendidikan Agama Islam disamping fungsinya sebagai fungsi pendidikan, juga sebagai fungsi agama. Artinya, untuk mengetahui ajaran agama Islam tidak lain melalui tahapan proses pendidikan yang pada akhirnya dapat tercapai konsep manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

- b. Kegiatan Pendidikan dan Pengajar

Pendidikan agama tidak lepas dari pengajaran agama, yaitu pengetahuan yang ditujukan kepada pemahaman hukum-hukum, syarat-syarat, kewajiban-kewajiban, batas-batas, dan norma-norma yang harus dilakukan dan diindahkan sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Mencerdaskan Kehidupan Bangsa

Sebagaimana tujuan pendidikan nasional yang termaktub dalam UU Sistem Pendidikan Nasional, begitu pula pendidikan agama Islam berperan sebagai pendukung tercapainya tujuan umum tersebut.

- d. Fungsi Semangat Pembinaan IMTAK dan Pengembangan IPTEK

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berketuhanan Yang Maha Esa dan bangsa yang menghendaki kemajuan dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi maka dalam pelaksanaannya, Pendidikan Nasional tidak dapat mengabaikan dua dimensi

tersebut, yaitu semangat pembinaan IMTAK dan pengembangan IPTEK.

Dalam pelaksanaan pendidikan agama harus memiliki kerangka pikir yang sama bahwa pembinaan IMTAK tidak lagi cukup hanya didekati secara monolitik melalui pendidikan agama, melainkan juga harus bersifat integratif.

Beberapa fungsi pendidikan agama Islam sebagaimana diuraikan diatas, telah memberikan suatu kesadaran bahwa pendidikan agama tidak hanya dipahami sebagai pemahaman terhadap ketentuan-ketentuan syariat saja. Namun lebih kepada adanya dua dimensi yaitu, keterpaduan keimanan, ketakwaan dan perilaku individu tersebut dalam kehidupan sosial, Sehingga upaya pengembangan IPTEK akan memperteguh kekuatan IMTAK.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Menurut GBPP PAI sebagaimana yang dikutip Muhaimin tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan bernegara.⁴⁰

Tujuan pendidikan dalam konsep Islam harus mengarah pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya yaitu tujuan dan tugas hidup manusia, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia, tuntunan

⁴⁰ Muhaimin, *Metodik Pendidikan Islam: Upaya Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Reamaja Rosdakarya, 2015), 91.

masyarakat, dan dimensi-dimensi ideal Islam.⁴¹ Tujuan diatas menunjukkan bahwa pendidikan itu dilakukan semata-mata agar tujuan diciptakannya manusia maupun tujuan hidup mereka dapat tercapai dengan sempurna baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak.

Didalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang menjelaskan tentang maksud dan tujuan manusia diciptakan oleh Allah, antara lain:

- a. Surat al – Baqarah ayat 132.⁴²

وَوَصَّىٰ بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يٰبَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak – anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahum berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”.

- b. Surat adz – Dzariyat ayat 56.⁴³

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

- c. Surat al – Bayyinah ayat 5⁴⁴

وَمَا أَمُرُوا إِلَّا لِيعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ

Artinya: Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan)

⁴¹ Rois Mahfud, *Al – Islam (Pendidikan Agama Islam)* (Jakarta: Erlangga, 2019), 145.

⁴² QS. al – Baqarah, 1: 132.

⁴³ QS. adz – Dzariyyat, 27: 56.

⁴⁴ QS. al – Bayyinah, 30: 5.

agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, dan yang demikian itulah agama yang lurus.

Dengan demikian dapatlah dipahami bahwa tujuan pendidikan Islam adalah sama dengan tujuan manusia diciptakan yakni untuk berbakti kepada Allah sebenar-benarnya bakti dengan kata lain untuk membentuk manusia bertaqwa yang berbudi luhur serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang menurut istilah disebut terbentuknya kepribadian muslim yang sesungguhnya.

Selain itu terdapat juga tujuan pendidikan Islam yang dibagi menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu :

a. Tujuan umum

Tujuan yang hendak dicapai dengan seluruh kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan, dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda dalam setiap tingkatan umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamul dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seorang yang sudah di didik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.⁴⁵

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 48.

b. Tujuan akhir

Tujuan yang didasarkan pada akhir hidup manusia, karena pendidikan Islam berlangsung selama manusia masih hidup. Tujuan umum yang berupa insan kamil dengan pola taqwa misalnya dapat mengalami naik turun, bertambah berkurang, dalam perjalanan hidup seseorang. Sebagaimana dijelaskan oleh Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir bahwa tujuan akhir dari pendidikan Islam secara rinci yaitu, pembinaan akhlak, menyiapkan anak didik untuk hidup di dunia dan di akhirat, penguasaan ilmu, keterampilan bekerja dalam masyarakat. Kemudian dijelaskan pula oleh Asma Hasan Fahmi sebagaimana yang diikuti Tafsir bahwa tujuan akhir pendidikan Islam diantaranya yaitu tujuan keagamaan, tujuan pengembangan akal, akhlak, tujuan pengajaran kebudayaan, tujuan pembinaan kepribadian.⁴⁶

c. Tujuan sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah siswa diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk semisal tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda. Pada tujuan sementara, bentuk insan kamil dengan pola

⁴⁶ Ibid., 49.

taqwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pribadi peserta didik.⁴⁷

d. Tujuan operasional

Tujuan yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dalam tujuan operasional ini lebih ditekankan kemampuan dan keterampilan peserta didik dari pada sifat penghayatan dan kepribadian, misalnya dapat berbuat, terampil melakukan, lancar mengucapkan dan sebagainya.

Sedangkan tujuan PAI, Abdul Majid menyebutkan sebagai berikut:⁴⁸

- a. Melaksanakan pendidikan agama sebagai bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah.
- b. Menyelenggarakan pendidikan agama di sekolah dengan mengintegrasikan aspek pengajaran, serta aspek pengalaman bahwa kegiatan belajar mengajar di depan kelas diikuti dengan pembahasan pengalaman ibadah bersama di sekolah, kunjungan dan memperhatikan lingkungan sekitar serta penerapan nilai dan norma akhlak dalam perilaku sehari-hari.
- c. Melakukan upaya bersama antara guru agama dan kepala sekolah serta seluruh unsur pendukung pendidikan di sekolah untuk mewujudkan budaya sekolah (school culture) yang dijiwai oleh suasana dan disiplin keagamaan dalam keseluruhan interaksi antar unsur pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.
- d. Melakukan penguatan posisi dan peran guru agama di sekolah secara terus-menerus baik sebagai pendidik maupun sebagai pembimbing dan penasehat, komunikator, serta penggerak bagi terciptanya suasana dan disiplin keagamaan di sekolah.

Agar tujuan pendidikan Islam yang dilakukan di sekolah dapat tercapai dengan baik, maka semua pihak atau unsur yang ada

⁴⁷ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2016), 70.

⁴⁸ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 18-19.

di sekolah tersebut harus saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan pendidikan Islam tersebut.

Menurut Ali Ashraf tujuan pendidikan Islam adalah dengan “terwujudnya penyerahan mutlak kepada Allah Swt pada tingkat individu, masyarakat, dan kemanusiaan pada umumnya”. Tujuan umum tersebut merupakan kristalisasi dari tujuan khusus pendidikan Islam, sedangkan secara khusus tujuan pendidikan Islam di jelaskan ke beberapa hal sebagai berikut:⁴⁹

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam, serta mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Mengembangkan kemampuan pada diri peserta didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komperatif kebudayaan dan peradaban Islami diatas semua kebudayaan lain.
- d. Memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma – norma Islam yang benar dan yang salah.
- e. Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep – konsep tentang pengetahuan yang dituntut.
- f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita–citakan dalam islam dengan melatih kebiasaan yang baik.
- g. Mengembangkan, kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tulis dan bahasa lisan

Dari beberapa tujuan pendidikan Islam di atas sudah sangat jelas tergambar bahwa pendidikan Islam itu diberikan agar siswa

⁴⁹ Ali Ashraf, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 62-63.

memiliki karakter, watak, dan kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan oleh Zuhairini dibawah ini, bahwasanya:⁵⁰

Tujuan pendidikan Islam adalah upaya pembentukan kepribadian umat islam, dimana bersandingnya iman dan amal shaleh, dengan keyakinan adanya kebenaran mutlak yang menjadi satu-satunya tujuan hidup dan sentral pengabdian diri dan perbuatan yang sejalan dengan harkat kemanusiaan.

Dengan kepribadian yang terbentuk dari pendidikan Islam itu sendiri dapat memberikan bekal kepada peserta didik untuk menjadi insan kamil di kehidupan yang akan datang maupun yang dihadapi sekarang.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan Agama Islam pada sekolah atau madrasah dasar, lanjutan tingkat pertama, dan lanjutan tingkat atas merupakan integral dari program pengerjaan setiap jenjang pendidikan. sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, Pendidikan Agama, Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya.

Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklarifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu:

a. Aspek al-Qur'an dan al-Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait

⁵⁰ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. V (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 166.

dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad Saw.

b. Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

c. Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

d. Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

e. Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.⁵¹

5. Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam proses pendidikan Islam metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya mencapai tujuan. Karena metode menjadi salah satu sarana yang memberikan makna bagi materi pelajaran, sehingga materi tersebut dapat dipahami dan diserap oleh siswa menjadi pengertian fungsional yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Tanpa

⁵¹ Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, Lanjutan Pertama Dan Menengah, *Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta : 2014). 18

metode suatu materi tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar demi tercapainya tujuan pendidikan.

Secara etimologi, istilah metode berasal dari bahasa Yunani *Metodos*. *Met* berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵²

Dalam bahasa Arab metode disebut *tariqoh* artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu, menurut istilah yaitu suatu sistem atau cara mengatur suatu cita-cita.⁵³

Muhammad Athiyah al Abrasyi mendefinisikan bahwa metode adalah jalan yang harus diikuti untuk memberikan paham kepada murid-murid dalam segala macam pelajaran.⁵⁴ Sedangkan menurut M. Arifin dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam” mengartikan metode sebagai jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.⁵⁵ Adapun Ahmad Tafsir secara umum membatasi bahwa metode adalah semua cara yang digunakan dalam upaya mendidik.⁵⁶

Dari beberapa metode di atas bila dikaitkan dengan pendidikan Islam bahwa metode pendidikan Islam jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi objek sasaran yaitu pribadi Islami.⁵⁷ Jadi metode pendidikan Islam dapat

⁵² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2012). 48

⁵³ Nur Uhbiyati; *Abu ahmadi, Ilmu Pendidikan Islam I*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017). 138

⁵⁴ Jalaluddin; *Usman Said, Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2014). 67

⁵⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). 61

⁵⁶ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995). 87

⁵⁷ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2007). 23

diartikan sebagai cara yang cepat dan tepat untuk mendidik siswa agar dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam dengan baik sehingga manusia menjadi yang berkepribadian Islami.

Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Oleh karena itu, peranan metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar. Adapun metode yang digunakan oleh guru bidang studi PAI adalah:

a. Metode Ceramah

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian materi pengajaran kepada siswa dilaksanakan dengan lisan oleh guru dalam kelas. Peranan guru dan siswa berbeda dalam metode ceramah ini, yaitu posisi guru disini dalam penuturan dan menerangkan secara aktif, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mengikuti secara cermat serta membuat catatan tentang pokok persoalan yang diterangkan oleh guru. Dan dalam metode ini peran yang utama adalah guru.⁵⁸

b. Metode Tanya Jawab

Merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana guru bertanya sedangkan para siswa menjawab tentang bahan materi yang ingin diperolehnya. Metode Tanya jawab dilakukan: a. Sebagai ulangan pelajaran yang telah diberikan. b. Sebagai selingan

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, 2016). 120

dalam pembicaraan. c. Untuk merangsang anak didik agar perhatiannya tercurah kepada masalah yang sedang dibicarakan. d. Untuk mengarahkan proses berfikir.⁵⁹

c. Metode Diskusi

Merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan masalah yang menimbulkan berbagai macam pendapat, dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya. Dalam diskusi ini yang perlu diperhatikan adalah apakah setiap siswa sudah mau mengemukakan pendapatnya, apakah setiap siswa sudah dapat menjaga dan mematuhi etika dalam berbicara dan sebagainya. Barulah diperhatikan apakah pembicaraannya memberikan kemungkinan memecahkan persoalan diskusi.⁶⁰

d. Metode Pemberian Tugas Belajar (Resitasi)

Metode ini sering disebut dengan pekerjaan rumah yaitu metode dimana siswa diberi tugas khusus diluar jam pelajaran. Dalam pelaksanaan metode ini para siswa dapat mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, akan tetapi bisa juga di perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya yang untuk mempertanggung jawabkan kepada guru.

⁵⁹ *Ibid*, 134

⁶⁰ *Ibid.*, 145

e. Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dimana guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas suatu proses belajar. Misalnya, proses cara mengambil air wudhu, proses jalannya shalat dua rakaat dan sebagainya. Sedangkan metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis dari apa yang diketahui, misalnya murid mengadakan praktek shalat, merawat jenazah dan sebagainya.⁶¹

f. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok dalam rangka pendidikan dan pengajaran merupakan kelompok dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antara individu serta saling percaya mempercayai. Metode mengajar merupakan salah satu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa, hubungan dengan siswa ini dengan melalui pendekatan.⁶²

⁶¹ *Ibid.*, 156

⁶² *Ibid.*, 160